

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori terdiri atas dua subbab. Untuk subbab pertama memaparkan mengenai pragmatik dan subbab kedua memaparkan mengenai diskusi. Berikut paparannya.

1. Pragmatik a. Pengertian Pragmatik

Menurut Yusri (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari antara tanda, makna, dan konteks”.

Selain itu, Nabban dalam Dewi (2019, hlm. 5) menguatkan bahwa ‘Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat’.

Sedangkan Veerhar dalam Dewi (2019, hlm. 5) berpendapat bahwa ‘Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna tuturan secara eksternal.

b. Fungsi Pragmatik

Sari dalam Trinaldi, dkk. (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa ‘Dalam kegiatan pembelajaran pragmatik dipakai sebagai pendekatan komunikatif’.

Menurut Leech dalam Tenriawali, dkk. (2020, hlm. 27) menyatakan bahwa ‘Pragmatik diperlukan untuk menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Wijana dalam Sadapotto dan Hanafi (2010, hlm. 550) menyatakan bahwa ‘Pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terikat konteks. Artinya, pragmatic

sebagai studi bahasa untuk mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks dengan mewedahi dan melatarbelakangi suatu bahasa’.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi pragmatik ini sebagai bahan acuan untuk mengkaji ilmu bahasa dan tuturan.

c. Pengertian Prinsip Kerja Sama

Leech dalam Trinaldi, dkk. (2020, hlm 18) menyatakan bahwa ‘Prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya’. Selain itu, Dewi (2019, hlm. 43) berpendapat bahwa “Orang yang melakukan percakapan adalah orang yang sedang melakukan kerja sama dalam berkomunikasi”.

Sedangkan Grice dalam Trinaldi, dkk. (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa Prinsip kerja sama berbentuk maksim kuantitas yang memiliki ciri-ciri tuturan yang diberikan tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang dari yang diperlukan, maksim kualitas memiliki ciri-ciri tuturan yang diberikan harus benar, maksim hubungan memiliki ciri-ciri tuturan harus relevan, dan maksim cara memiliki ciri menghindari tuturan yang membingungkan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama merupakan prinsip yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi dapat berjalan lancar.

d. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim seperti yang diusulkan Grice (1981), yaitu sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana dkk., 2010, hlm. 42). Hal ini sejalan dengan pendapat Yule dalam Dewi (2019, hlm. 45) ‘Buatlah kontribusi Anda seinformatif mungkin sebagaimana yang diperlukan’.

Kedua pendapat di atas sejalan dengan pendapat Djajasudarma dalam Dewi (2019, hlm. 45) ‘Maksim kuantitas adalah menuntut manusia harus berbicara seperlunya, dan berbicara sebatas apa yang diperlukan, jangan berteletele, ada sumbangan informasi sebatas yang diperlukan, jangan memberikan sumbangan informasi lebih dari yang diberikan’.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kuantitas penutur dan mitra tutur harus bekerja sama dalam sebuah tuturan memberikan informasi sesuai kebutuhan.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1:

Daniel : *Siapa namamu?*

Ashraf : *Nama saya Ashraf.*

Daniel : *Berapa usiamu?*

Ashraf : *Saya berusia dua puluh tiga tahun.*

Contoh 2 :

Daniel : *Siapa namamu?*

Ashraf : *Nama saya Ashraf, saya tinggal di Bandung selatan.*

Berdasarkan contoh 1, tuturan yang dilakukan Ashraf kepada Daniel sudah memenuhi maksim kuantitas karena tuturan yang diberikan bersifat informatif dan tidak berlebihan. Sedangkan pada contoh 2, tuturan yang dilakukan Ashraf kepada Daniel tidak memenuhi maksim kuantitas artinya tuturan tersebut sudah melanggar maksim kuantitas. Hal ini karena tuturan yang diberikan Ashraf bersifat berlebihan dari pertanyaan yang diberikan oleh Daniel.

2) Maksim Kualitas

Rohmadi (2010, hlm. 45) mengatakan “Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai”. Pendapat ini sejalan dengan Djajasudarma dalam Dewi (2019, hlm.45) bahwa ‘Maksim kualitas sebagai inti dari kaidah konversasi yang mengatur konversasi dengan ketentuan, jangan diujarkan bila tidak benar dan, jangan diujarkan bila kekurangan data yang akurat’.

Selain itu, Rahardi dalam Trinaldi, dkk. (2020, hlm 20) menyatakan bahwa ‘Maksim kualitas antara penutur dan petutur harus mengungkapkan suatu kebenaran, jika jawaban tidak sesuai dengan kebenarannya berarti melanggar maksim kualitas’.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas mengharuskan peserta tutur untuk mengatakan hal yang sebenar-benarnya sesuai bukti yang ada.

Perhatikan contoh.

Contoh 1:

Okta : *Bagaimana rasanya cabai merah?*

Vita : *Rasa cabai merah itu pedas.*

Contoh 2 :

Tika : *Bagaimana rasa gula?*

Dika : *Rasa gula sangatlah asin, kamu harus coba!*

Berdasarkan contoh 1, tuturan yang dilakukan Vita kepada Okta sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Vita mematuhi maksim kualitas. Karena informasi yang diberikan sesuai dengan bukti yang ada. Sedangkan pada contoh 2, tuturan yang dilakukan Dika kepada Tika tidak sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Dika melanggar maksim kualitas. Hal ini karena Dika memberikan informasi yang tidak sesuai kepada Tika, karena rasa gula itu manis tidak asin, tetapi Dika mengetakan kepada Tika asin.

3) Maksim Relevansi

Wijana dalam Dewi (2019, hlm. 46) menyatakan bahwa, 'relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Djajasudarma (2012, hlm. 92) menakankan bahwa "maksim relevansi (*maxim of relation/relevance*) disebut juga maksim super yang merupakan inti/pusat dari urutan konversasi".

Menurut Trinaldi,dkk (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa "Pada maksim hubungan atau relevansi, antara penutur dan mitra tutur harus berbicara yang relevan, artinya dalam melakukan tuturan penutur dan mitra tutur hendaknya berbicara sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan".

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penutur dan mitra tutur harus memberikan informasi yang berhubungan dengan topik.

Perhatikan contoh.

Contoh 1 :

Azka : *Kamu mau makan apa?*

Raka : *Aku makan roti saja.*

Contoh 2 :

Arya : *Kapan kamu masuk sekolah?*

Alya : *Kemarin sore aku sangat lelah.*

Berdasarkan contoh 1, tuturan yang dilakukan Raka kepada Azka sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Raka mematuhi maksim relevansi. Karena informasi yang diberikan saling berhubungan. Sedangkan pada contoh 2, tuturan yang dilakukan Alya kepada Arya tidak sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Alya melanggar maksim relevansi. Hal ini karena tuturan yang diberikan Alya tidak ada hubungannya dengan topik yang dipertanyakan oleh Arya.

4) Maksim Cara

“Maksim cara merupakan maksim yang mengharuskan tuturan jelas dan tidak memiliki kekaburan atau ambiguitas” (Wijana dkk., 2010, hlm. 47).

Menurut Yule (dalam Dewi 2019, hlm. 47) ‘Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut’.

Selain itu, Trinaldi, dkk. (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa “Maksim cara digunakan agar dalam komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, maka setiap orang yang berbicara harus jelas”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa peserta tutur diharuskan memberikan tuturan yang jelas, mudah dipahami dan tidak menggunakan katakata yang bersifat ambigu.

Perhatikan contoh.

Contoh 1 :

Andre : *Apa yang akan kamu makan nanti?*

Andri : *Saya akan memakan yang bulat.*

Contoh 2 :

Desi : *Apa yang kamu lakukan?*

Resi : *Saya sedang menunggu taxi.*

Berdasarkan contoh 1, tuturan yang dilakukan Andri kepada Andre tidak sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Andri tidak mematuhi maksim cara. Karena informasi yang diberikan tidak jelas dan terkesan ambigu, Andri mengatakan makanan yang berbentuk bulat, sedangkan makanan dengan bentuk bulat itu banyak. Untuk contoh dua, tuturan yang dilakukan Resi kepada Desi sesuai, artinya tuturan yang dilakukan Resi mematuhi maksim Cara. Hal ini karena informasi yang diberikan Resi jelas, mudah dipahami, dan tidak ambigu.

2. Diskusi a. Pengertian Diskusi

Menurut Killen dalam Majid (2013, hlm. 200) ‘Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan’.

Selain itu, menurut Usman dalam Ermi (2015, hlm. 159) menguatkan bahwa ‘Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah’.

Sedangkan menurut Samani dalam Ermi (2015, hlm. 159-160) menyatakan bahwa ‘Diskusi adalah pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama’.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah suatu cara penyelesaian masalah dengan jalan bertukar pikiran dalam suatu kelompok.

b. Jenis-Jenis Diskusi

Menurut Sanjaya dalam Petrus (2006, hlm. 386), jenis-jenis diskusi terbagi atas empat bagian, di antaranya sebagai berikut.

1) Diskusi kelas

Menurut Sanjaya dalam Petrus (2006, hlm. 386) ‘Diskusi kelas disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi’.

2) Diskusi kelompok kecil

Menurut Sanjaya dalam Petrus (2006, hlm. 386) ‘Diskusi kelompok kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok’.

3) Simposium
Menurut Sanjaya dalam Petrus (2006, hlm. 386) ‘Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian’.

4) Diskusi panel

Menurut Sanjaya dalam Petrus (2006, hlm. 386) ‘Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens’.

Berdasarkan jenis diskusi di atas fokus yang diambil adalah diskusi kelas karena hanya memfokuskan kegiatan diskusi yang dilakukan peserta didik.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan kemunculan-kemunculan dari berbagai permasalahan yang tercipta dan relevan. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan bahan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Hal ini pula berguna untuk menghindari tindakan plagiarisme. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang diambil.

Tabel 2 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rafika Fajrin, Andayani dan Muhammad Rohmadi. (2016)	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam	Analisis pelanggaran prinsip kerja sama	Fokus penelitian pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan	Hasil penelitian yang diperoleh adalah jenis tindak tutur yang digunakan

		Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “AKPELNI” Semarang		teori yang digunakan	guru dan taruna SMK Pelayaran “AKPELNI” Semarang adalah tindak tutur ilokusi selama pembelajaran. Hasil kedua pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi pada pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan dan hasil ketiga pematuhan prinsip kesantunan paling banyak pada pematuhan maksim kecocokan atau kesepakatan.
--	--	---	--	-------------------------	---

2.	Adit Trinaldi, Mujiyono Wiryotinoyo, dan Priyanto. (2020)	Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII	Fokus penelitian pada diskusi siswa	Bentuk kajian pematuhan prinsip kerja sama	Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 64 data yang meliputi 32 data pematuhan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa.
3.	Sarah Apriani B. A. M., Budhi Setiawan dan Kundharu Saddhono. (2018)	Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara	Penggunaan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa pada teori Grice.	Mengkaji pematuhan prinsip kerja sama, tanpa mencantumkan bentuk pelanggaran prinsip kerja samanya.	Hasil penelitian yang diperoleh adalah realisasi penggunaan bahasa Indonesia yang mematuhi prinsip kerja sama Grice pada pembelajaran diskusi kelas XI IPA 1 SMAN 4 Surakarta didukung oleh topik diskusi yang sudah dibatasi, yaitu Upaya Menuju

					Generasi Tanpa Merokok Sebuah Pencegahan dan Penanggulangan. Penelitian ini ditemukan pematuhan prinsip kerja sama dalam maksimum kuantitas, kualitas, relevansi dan cara.
4.	Rully Pratistya (2015)	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Acara Debat <i>TV One</i> Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Fokus penelitian yang diambil pembelajaran Debat serta mengkaji implikatur kebahasaannya.	Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut. Maksim yang sering dilanggar oleh partisipan debat yaitu maksimum kuantitas dengan jumlah tujuh pelanggaran. Maksim yang

					<p>secara kuantitas kedua terbanyak yaitu maksim relevansi dengan jumlah tiga pelanggaran. Kemudian diikuti oleh maksim cara dengan jumlah dua pelanggaran. Urutan terakhir yaitu maksim kualitas dengan satu pelanggaran. Sementara untuk pelanggaran maksim gabungan terdapat dua pelanggaran yaitu maksim cara dan maksim kualitas dan kemudian</p>
--	--	--	--	--	--

					yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. Jumlah keseluruhan yaitu lima belas pelanggaran maksim.
5.	Molas Warsi Nugraheni (2015)	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma' Arif Tlogomulyo Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)	Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Fokus penelitian yang diambil adalah proses komunikasi guru dan peserta didik. Serta memaparkan analisis kesantunan berbahasa.	Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teknologi, dan perkembangan usia. Sehingga dalam berkomunikasi pelanggaran pelanggaran tersebut akan semakin ditularkan. Tanpa kecuali

					percakapan yang dilakukan dikelas dan situasi formal, penutur akan terbiasa dengan pelanggaran pelanggaran tersebut karena dianggap wajar dan membudaya dalam komunitas tersebut.
--	--	--	--	--	---

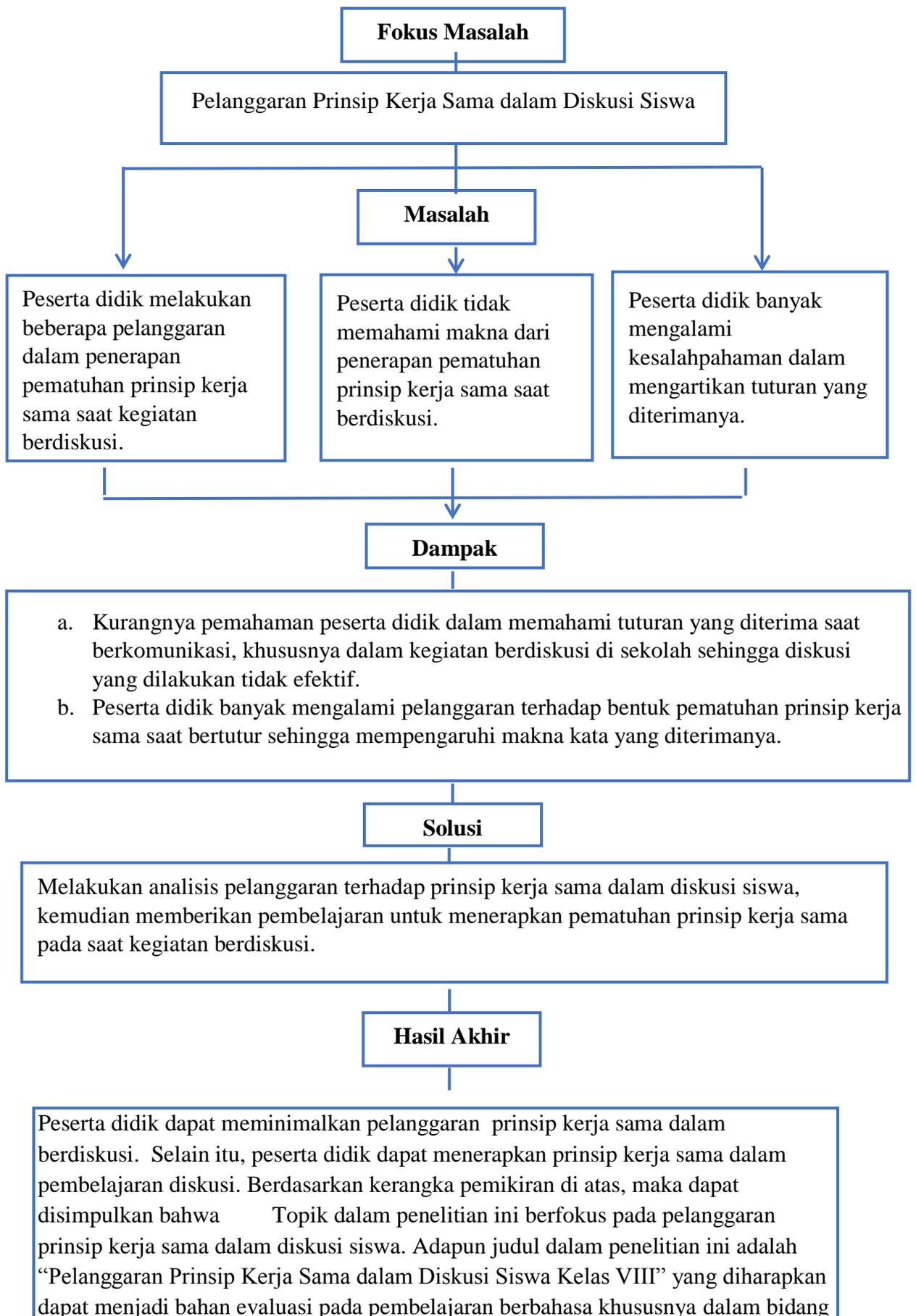
Berdasarkan pada tabel riwayat penelitian terdahulu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran diskusi, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek yang beragam, mulai dari teks debat, proses komunikasi guru dan peserta didik, pembelajaran bahan ajar bahasa Indonesia, dan sebagainya. Kemudian jenis analisis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya tidak bertumpu pada prinsip kerja sama saja, ada yang didampingi bentuk kesantunan berbahasa, tindak tutur verba, dan lainnya. Dengan demikian, hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Kerangka Pemikiran

Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 60) menyatakan, 'kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan susunan kerangka mengenai penjelasan sementara, yang disusun secara konseptual mengenai objek

permasalahan dari situasi yang diambil berdasarkan pada teori yang digunakan. Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



kajian pragmatik dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada metode diskusi kelas
VIII.